

# Analisis Representasi Konflik Keluarga dalam Film *Perayaan Mati Rasa* (2025)

Averil Sasha Audrey <sup>1\*</sup>, Dian Hutami Rahmawati <sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding Email:* [averilsasha@gmail.com](mailto:averilsasha@gmail.com) <sup>1\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 7 Mei 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 11 Mei 2026; *Diterima* 15 Mei 2026; *Diterbitkan* 30 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa* menggunakan semiotika John Fiske melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma postpositivisme. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, ekspresi, dan unsur visual yang berkaitan dengan konflik keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga direpresentasikan melalui *sibling rivalry*, pengabaian emosional, *silent treatment*, pola asuh otoriter, kesenjangan generasi, tekanan ekonomi, dan perbedaan harapan antara orang tua dan anak. Pada level realitas, konflik tampak melalui ekspresi kecewa, gestur menghindar, dan keheningan. Pada level representasi, film membangun makna konflik melalui komunikasi tertutup dan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga. Sementara pada level ideologi, film mengkritik budaya patriarki, tuntutan terhadap anak sulung untuk selalu kuat, serta anggapan bahwa keluarga selalu menjadi ruang aman bagi setiap anggotanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik keluarga dalam film muncul akibat kegagalan komunikasi emosional, kurangnya empati, dan ketimpangan relasi dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Representasi; Konflik Keluarga; Semiotika John Fiske; Komunikasi Keluarga; Film.

## Abstract

This study aims to analyze the representation of family conflict in the film *Perayaan Mati Rasa* using John Fiske's semiotic analysis through the levels of reality, representation, and ideology. This research employed a qualitative descriptive approach with a postpositivist paradigm. Data were collected through observations of scenes, dialogues, expressions, and visual elements related to family conflict. The results show that family conflict is represented through sibling rivalry, emotional neglect, silent treatment, authoritarian parenting, generational gaps, economic pressure, and differences in expectations between parents and children. At the reality level, conflict is shown through disappointed expressions, avoidant gestures, and silence. At the representation level, the film constructs conflict through closed communication and unequal power relations within the family. Meanwhile, at the ideological level, the film criticizes patriarchal culture, the expectation that the eldest child must always be strong, and the assumption that family is always a safe space for its members. This study concludes that family conflict in the film arises from failures in emotional communication, lack of empathy, and unequal family relationships.

**Keyword:** Representation; Family Conflict; John Fiske Semiotics; Family Communication; Film.

## 1. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi realitas sosial melalui unsur visual, audio, dan narasi yang dibangun di dalamnya (Effendy dalam Asri, 2020). Sebagai media massa, film mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial, termasuk konflik keluarga dan tekanan emosional dalam rumah tangga (Huda, 2023). Perkembangan media digital juga menjadikan film semakin dekat dengan kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai ruang refleksi sosial terhadap berbagai persoalan kehidupan (Hariyanto, 2023).

Dalam kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas tersebut (Radja, 2024). Barker menambahkan bahwa makna dibentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi nilai dan budaya tertentu (Rokhman, 2019). Sementara itu, John Fiske menyatakan bahwa media membangun representasi melalui sistem tanda, teknik visual, dan narasi yang memengaruhi penafsiran *audiens* terhadap suatu fenomena (Maysaroh, 2024).

Salah satu persoalan sosial yang sering direpresentasikan dalam film adalah konflik keluarga. Konflik keluarga merupakan ketidaksesuaian hubungan antaranggota keluarga yang dapat menimbulkan ketegangan emosional maupun psikologis (Jalil, 2021). Konflik dapat muncul akibat perbedaan nilai, pola komunikasi, ekspektasi, maupun pembagian peran dalam keluarga (Nugroho, 2022). Dalam banyak keluarga, anak sulung sering kali menerima tekanan lebih besar karena dituntut menjadi panutan dan memenuhi harapan orang tua. Kondisi tersebut dapat memunculkan luka emosional dan rasa keterasingan ketika individu merasa tidak memperoleh ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas.

Fenomena tersebut direpresentasikan dalam film *Perayaan Mati Rasa* melalui tokoh Ian Antono sebagai anak sulung yang hidup di bawah bayang-bayang keberhasilan adiknya. Film ini menggambarkan konflik keluarga melalui tekanan emosional, minimnya komunikasi, dan ketimpangan perhatian dalam keluarga. Ian digambarkan sebagai sosok yang memendam rasa kecewa dan kehilangan ruang validasi akibat tuntutan keluarga. Representasi tersebut diperkuat melalui pencahayaan muram, minim dialog, dan ekspresi dingin tokoh yang merepresentasikan kondisi *emotional numbing* akibat tekanan psikologis.

Penelitian mengenai konflik keluarga dalam film sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Anjani (2022) mengkaji representasi konflik keluarga dalam film *Yang Tak Tergantikan* melalui pola komunikasi keluarga dengan figur ibu tunggal. Hilabbi (2024) meneliti konflik komunikasi keluarga dalam film *Gara-Gara Warisan* yang dipicu persoalan warisan. Sementara itu, Salsa (2023) mengkaji konflik orang tua dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui perspektif patriarki dan komunikasi keluarga. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pola komunikasi, konflik budaya, dan relasi orang tua-anak, sedangkan kajian mengenai tekanan psikologis anak sulung akibat perbandingan antarsaudara masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan penggunaan semiotika John Fiske dalam menganalisis representasi konflik keluarga masih jarang dilakukan (Pah, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan konflik keluarga dan luka emosional anak sulung melalui simbol visual, narasi, dan kode ideologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya representasi media, komunikasi keluarga, dan semiotika film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa* menggunakan analisis semiotika John Fiske melalui kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma postpositivisme untuk memahami representasi konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda, simbol, dialog, serta visual yang ditampilkan dalam film. Menurut Sukmadinata (2017), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian, sedangkan Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Paradigma postpositivisme digunakan karena realitas sosial dipandang bersifat kompleks, dinamis, dan dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang (Nasution, 1996), sehingga sesuai untuk mengkaji makna konflik keluarga yang direpresentasikan melalui media film.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske dengan fokus pada tiga level kode, yaitu *level* realitas, *level* representasi, dan *level* ideologi. *Level* realitas digunakan untuk menganalisis dialog, ekspresi wajah, gestur, perilaku tokoh, serta interaksi sosial yang tampak secara langsung dalam adegan. *Level* representasi digunakan untuk mengkaji unsur-unsur sinematik seperti pencahayaan, pengambilan gambar, komposisi visual, audio, dan narasi film dalam membangun makna tertentu. Sementara itu, *level* ideologi digunakan untuk melihat nilai-nilai sosial, relasi kuasa, serta ideologi keluarga yang direpresentasikan dalam film.

Objek penelitian ini adalah representasi konflik keluarga dalam film *Perayaan Mati Rasa*, sedangkan subjek penelitian berupa adegan, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan konflik keluarga. Korpus penelitian terdiri atas 22 *scene* yang dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema konflik emosional antara Ian, Uta, dan kedua orang tuanya. Pemilihan *scene* dilakukan secara *purposive* dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) adegan yang menampilkan konflik verbal maupun nonverbal antar anggota keluarga; (2) adegan yang memperlihatkan pengabaian emosional, ketimpangan komunikasi, atau pertentangan harapan antara orang tua dan anak; (3) adegan yang mengandung unsur visual dan audio yang merepresentasikan ketegangan emosional keluarga; serta (4) adegan yang menunjukkan relasi kuasa, pola asuh, atau dinamika *sibling rivalry* dalam keluarga. Kriteria tersebut digunakan agar proses pemilihan data lebih terarah, relevan dengan fokus penelitian, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton dan mengamati film secara mendalam, serta studi literatur dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian representasi, konflik keluarga, dan semiotika media. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih adegan yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data kemudian disajikan secara naratif berdasarkan kategori konflik keluarga dan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai representasi konflik keluarga yang ditampilkan dalam film.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan satu objek film, yaitu *Perayaan Mati Rasa*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh representasi konflik keluarga dalam film Indonesia. Selain itu, analisis semiotika bersifat interpretatif sehingga hasil pemaknaan dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti. Penelitian ini juga hanya berfokus pada analisis teks film tanpa melibatkan respons *audiens* maupun pembuat film.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Hasil analisis semiotika menggunakan pendekatan John Fiske dalam film *Perayaan Mati Rasa* menunjukkan bahwa konflik keluarga direpresentasikan melalui dialog, ekspresi, gestur, pencahayaan,

komposisi visual, hingga keheningan yang membangun makna emosional di dalam keluarga. Berdasarkan konsep semiotika John Fiske (1987), makna konflik dalam film dianalisis melalui tiga *level*, yaitu *reality*, *representation*, dan *ideology*. Pada *level reality*, konflik ditampilkan melalui tanda-tanda nyata seperti nada bicara tinggi, ekspresi kecewa, gestur defensif, suasana meja makan yang sunyi, tindakan menghindar, hingga penggunaan elemen visual seperti hujan, laut, pencahayaan redup, dan *framing* terpisah yang memperlihatkan jarak emosional antartokoh. Konflik yang ditampilkan tidak hanya berupa pertengkaran verbal, tetapi juga hadir dalam bentuk komunikasi tertutup, pengabaian emosional, *silent treatment*, penolakan komunikasi nonverbal, dan akumulasi luka emosional dalam keluarga. Pada *level representation*, film membangun makna konotatif bahwa konflik keluarga lahir dari ketimpangan komunikasi afektif, pola relasi yang tidak sehat, serta kegagalan keluarga menjadi ruang aman untuk mengekspresikan emosi. Konflik *sibling rivalry* muncul akibat perlakuan orang tua yang dianggap tidak adil, sehingga Ian sebagai anak sulung merasa lebih sering disalahkan dibanding Uta. Film merepresentasikan bahwa kebiasaan membandingkan anak dan distribusi perhatian yang tidak seimbang dapat memicu kecemburuan, kemarahan, dan keterasingan emosional. Film juga mengkritik budaya yang menempatkan anak sulung sebagai sosok yang harus selalu kuat, mengalah, dan memikul beban lebih besar dibanding saudara lainnya.

Representasi konflik juga tampak melalui pengabaian emosional, *silent treatment*, dan penolakan komunikasi nonverbal yang dialami Ian. Pada *level reality*, konflik diperlihatkan melalui minimnya percakapan, suasana hening, gestur menghindar, hingga tindakan Ian menangis sendirian dan memendam perasaannya. Pada *level representation*, keheningan dan penarikan diri dimaknai sebagai bentuk *avoidant communication* dan *relational withdrawal*, yaitu strategi menghindari konflik dengan menolak keterlibatan emosional. Film menunjukkan bahwa konflik tidak pernah benar-benar diselesaikan, melainkan dipendam hingga membentuk luka psikologis yang mendalam.

Pada *level representation* dan *ideology*, film juga merepresentasikan dominasi pola asuh otoriter ayah, absennya peran ibu sebagai mediator konflik, serta kesenjangan generasi dalam keluarga. Ayah digambarkan sebagai figur dominan yang menuntut kepatuhan mutlak tanpa memberi ruang diskusi kepada anak. Dominasi tersebut diperkuat melalui intonasi keras, posisi kamera superior, dan dialog yang menegaskan otoritas keluarga. Sementara itu, ibu hanya berperan meredam pertengkaran tanpa menyelesaikan akar konflik secara dialogis, sehingga memperlihatkan adanya *power imbalance* dan kegagalan keluarga membangun ruang komunikasi yang sehat. Film juga memperlihatkan benturan nilai antara generasi tua dan muda ketika ayah menjadikan pengalaman masa lalu sebagai standar mutlak yang harus diikuti Ian. Pada *level ideology*, film mengkritik budaya patriarki yang menempatkan otoritas orang tua, khususnya ayah, sebagai sesuatu yang tidak boleh dipertanyakan serta menormalisasi tuntutan agar anak sulung menjadi sosok yang selalu kuat dan bertanggung jawab.

Selain faktor komunikasi dan pola asuh, tekanan ekonomi dan perbedaan harapan hidup antara orang tua dan anak juga menjadi pemicu konflik keluarga. Dialog ayah mengenai beratnya beban rumah tangga menunjukkan bahwa tekanan finansial memengaruhi kualitas komunikasi dan kedekatan emosional keluarga. Pada *level representation*, tagihan, suasana rumah yang tegang, suara ombak, dan *setting* kapal menjadi tanda yang merepresentasikan tekanan ekonomi sebagai *stressor* keluarga. Di sisi lain, Ian mengalami *role conflict* ketika keinginannya menekuni musik bertentangan dengan harapan orang tua yang menginginkan jalur hidup lebih stabil. Film merepresentasikan bahwa anak tidak diberi ruang membangun identitas diri karena dibebani tuntutan keluarga dan ekspektasi sosial yang tinggi.

### 3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik *sibling rivalry* yang dialami Ian sejalan dengan konsep *perceived injustice* atau persepsi ketidakadilan dalam relasi interpersonal, yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengalami konflik emosional ketika merasa kontribusi, perhatian, atau perlakuan yang diterima tidak seimbang dalam hubungan keluarga (Grote, Clark, & Moore, 2004). Selain itu, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (2009) menjelaskan bahwa komunikasi afektif yang tidak berjalan seimbang dapat memperbesar ketegangan emosional antaranggota keluarga.

Temuan mengenai pengabaian emosional dan *silent treatment* yang dialami Ian berkaitan dengan teori *attachment* dari John Bowlby (1969), yang menjelaskan bahwa kurangnya dukungan emosional dari keluarga dapat membentuk *insecure attachment* pada anak. Selain itu, konsep *conflict spiral* dari William Wilmot dan Joyce Hocker menjelaskan bahwa konflik yang tidak terselesaikan akan terus terakumulasi dan memperburuk hubungan interpersonal dalam keluarga. Temuan mengenai dominasi pola asuh otoriter ayah berkaitan dengan teori *parenting style* dari Diana Baumrind (1966), yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat menekan kebebasan emosional anak dan meningkatkan potensi konflik keluarga. Kondisi ini diperkuat oleh absennya peran ibu sebagai mediator konflik yang efektif, sehingga *power imbalance* dalam keluarga semakin nyata dan ruang komunikasi yang sehat gagal terbentuk. Temuan mengenai tekanan ekonomi sebagai pemicu konflik sejalan dengan *Family Stress Theory* dari Reuben Hill (1958), yang menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dapat menciptakan iklim komunikasi defensif dan memperbesar konflik interpersonal dalam keluarga. Kondisi ini diperparah oleh *role conflict* yang dialami Ian, ketika identitas dan aspirasi pribadinya berbenturan dengan ekspektasi orang tua.

Melalui tiga *level* semiotika John Fiske (1987), yaitu *reality*, *representation*, dan *ideology*, film *Perayaan Mati Rasa* merepresentasikan konflik keluarga sebagai akibat dari ketimpangan komunikasi afektif, pola asuh otoriter, pengabaian emosional, tekanan ekonomi, serta relasi kuasa yang timpang dalam keluarga. Film tidak hanya menampilkan konflik sebagai pertengkaran antartokoh, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap budaya patriarki, komunikasi disfungsional, dan konstruksi keluarga harmonis yang hanya tampak di permukaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fristya Yoviardila (2024), H. N. Amalia (2024), dan Ikhsan Salim Hilabbi (2024) yang menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film banyak dipengaruhi oleh komunikasi disfungsional, ketidakadilan emosional, dan relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga.

#### 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske terhadap film *Perayaan Mati Rasa*, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik keluarga direpresentasikan melalui *level* realitas, representasi, dan ideologi yang menunjukkan adanya ketimpangan komunikasi afektif dalam keluarga. Pada *level* realitas, konflik ditampilkan melalui dialog, ekspresi kecewa, gestur menghindar, keheningan, dan tindakan nonverbal yang merepresentasikan tekanan emosional antar anggota keluarga. Pada *level* representasi, film membangun makna konflik melalui *sibling rivalry*, pengabaian emosional (*emotional neglect*), *silent treatment*, komunikasi tertutup (*closed communication climate*), pola asuh otoriter, kesenjangan generasi, tekanan ekonomi, serta perbedaan harapan antara orang tua dan anak yang memicu kerenggangan relasi keluarga. Sementara pada *level* ideologi, film mengkritik budaya yang menempatkan anak sulung sebagai sosok yang harus selalu kuat, normalisasi otoritas orang tua yang tidak dapat dipertanyakan, serta anggapan bahwa keluarga selalu menjadi ruang aman bagi setiap anggotanya. Dengan demikian, film ini merepresentasikan bahwa konflik keluarga tidak hanya muncul akibat perbedaan pendapat, tetapi juga disebabkan oleh kegagalan komunikasi emosional, kurangnya validasi perasaan, dan relasi kuasa yang timpang dalam keluarga, sehingga memunculkan luka psikologis dan keterasingan emosional antar anggota keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait representasi konflik keluarga dalam media dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti analisis wacana kritis, psikologi komunikasi keluarga, maupun studi resepsi *audience*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya komunikasi terbuka, empati, dan dukungan emosional dalam membangun relasi keluarga yang sehat.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dian Hutami R., S.I.Kom., M.Med.Kom., selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, masukan, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Segala dukungan dan ilmu yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini. Terakhir, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga serta teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## 6. Daftar Pustaka

- Amalia, H. N. (2024). Representasi komunikasi disfungsional dalam keluarga pada film Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 88–101.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Devi, D. F. (2016). Mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga melalui *strategic family therapy*. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(2), 234–249. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art6>
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Routledge.
- Grote, N. K., Clark, M. S., & Moore, A. (2004). Perceptions of injustice in family work: The role of psychological distress. *Journal of Family Psychology*, 18(3), 480–492. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.3.480>
- Haulussy, M. A. S., & Lopulalan, D. L. (2022). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131.
- Hilabbi, I. S. (2024). Relasi kuasa dan konflik emosional dalam keluarga pada media film. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 6(1), 33–47.
- Hill, R. (1958). Generic features of families under stress. *Social Casework*, 49(2), 139–150.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Jurnal Irama*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Jalil, A. (2021). Nusyuz penyelesaian konflik keluarga dalam hukum Islam (Teori dan praktiknya di Indonesia). *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.37348/jurisy.v1i2.135>

- Karman. (2015). Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah telaah teoretis terhadap konstruksi realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 1–9.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi massa. *Jurnal Analytica Islamica*, 11(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. SAGE Publications.
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *broken home*. *Rabeema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film Dua Garis Biru. *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Prenafita Setiani, A., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak sistem patriarki terhadap kehidupan keluarga dan anak. *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(5), 111–130.
- Rizkillah, R., Hastuti, D., & Defina, D. (2023). Pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, serta gaya pengasuhan orang tua terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.37>
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89.
- Salsa, S. A., & Wahidar, T. I. (2023). Representasi konflik orang tua dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(1), 191–213. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1326>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2011). *Interpersonal conflict* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Yoviardila, F. (2024). Analisis konflik keluarga dalam film Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 45–58.
- Yusuf, H., & Kusnanto. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat Kriminalitas: Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1047-1061.